

**PEMENUHAN KEBUTUHAN LAPANGAN OLAHRAGA DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN
KOTA SLAWI KABUPATEN TEGAL**

Oleh : Lutfiyatul Wahdah¹ dan Diah Intan Kusumo Dewi²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : lutfiyatulwahdah@gmail.com

Abstrak: Keberadaan lapangan olahraga di lingkungan permukiman kota Slawi pada saat ini mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan adanya alih fungsi lahan seperti yang terjadi di Kelurahan Pakembaran yang sebelumnya lapangan olahraga berubah fungsi menjadi rumah tinggal. Sedangkan alih fungsi lahan pada lapangan olahraga di Desa Kalisapu berubah fungsi menjadi Taman Kanak-Kanak (TK). Alih fungsi lahan ini dikarenakan lahan yang dijadikan lapangan olahraga tersebut merupakan lahan pribadi milik salah satu warga, sehingga dapat berubah fungsi sesuai dengan kebutuhan pemiliknya. Untuk itu agar kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi dapat terpenuhi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan dalam persepsi masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat, analisis pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga, dan analisis keterkaitan dalam persepsi masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara terstruktur, penyebaran kuisioner, dan telaah dokumen. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah penyediaan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi tidak hanya dilihat dari peraturan normatif maupun jumlah penduduk yang terlayani, namun dilihat juga dari persepsi masyarakat sehingga dalam penyediaannya tersebut dapat disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Kebutuhan Lapangan Olahraga, Permukiman

Abstract: The existence of sport field in the neighborhoods area in Slawi City are decreasing these days. That is because the existence of land function as it did in the previous Pakembaran Village sports field turn out to become a stay-home function. While over the function of land on a sports field in the village of Kalisapu to change the function into a kindergarten (TK). Over this land because the land functions which the sports field is private land belonging to one of the citizens, so that the function can be changed according to the needs of the owner. For it in order for the needs of sports fields in the town of Slawi settlement environment can be met, then, the research's purpose is to study the relation in the public's perception on the fulfilment of sport field necessity in City of Slawi's residential area. In order to achieve the desired goal, the steps that were taken are analysing the economic and social characteristic of the society, analysing the fulfilment of sport field need, and analysing the relation in the public's perception on the fulfilment of sport field need in the residential area of the City of Slawi. And the methods used in the research are field observation, structured interview, questioner and document study. The result of the research is that providing sport field in the residential area of the City of Slawi is not only viewed from the normative rules and the amount of people being served, but also viewed from the public's perception so that in the process of providing sport field could be accommodated according to the function and the society need.

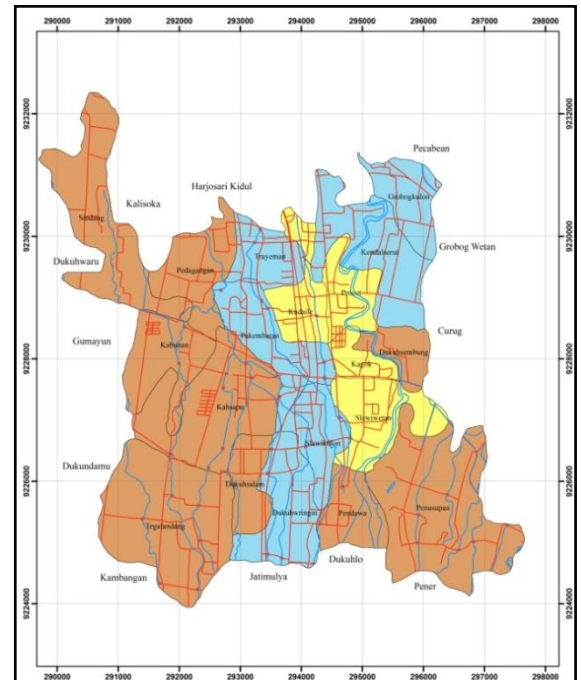
Key words: The Society's Perception, Sport Field Need, Residential

PENDAHULUAN

Lapangan olahraga merupakan salah satu fasilitas sosial yang perlu disediakan di dalam lingkungan permukiman. Lapangan olahraga tersebut biasanya tersedia dalam bentuk ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara individu maupun kelompok. Sehingga dengan adanya beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat secara berkelompok ini dapat menyebabkan timbulnya interaksi sosial antara yang satu dengan yang lainnya.

Pentingnya lapangan olahraga ini dikarenakan merupakan salah satu fasilitas sosial yang perlu disediakan untuk menunjang aktivitas masyarakat di dalam ruang terbuka. Masyarakat dapat dengan mudah memanfaatkan lapangan olahraga tersebut dengan bebas dan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Aktivitas yang sering dilakukan pada lapangan olahraga adalah aktivitas olahraga, antara lain sepakbola, bola volley, dan badminton. Namun lapangan olahraga juga terkadang dimanfaatkan untuk acara-acara tertentu yang tidak dilakukan setiap hari, antara lain upacara, sholat idul fitri, pertunjukkan musik, bazaar, dan pasar malam. Untuk itu, agar memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan lapangan olahraga, maka lokasi lapangan olahraga tersebut sebaiknya diletakkan pada suatu lokasi yang tidak jauh dari lingkungan permukiman tempat mereka tinggal.

Upaya pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga juga perlu dilakukan pada lingkungan permukiman di Kota Slawi yang menjadi wilayah perkotaan dan salah satu pusat aktivitas di Kabupaten Tegal. Untuk memenuhi kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi dapat dibedakan berdasarkan karakteristik wilayahnya, yaitu pusat kota, *sub urban*, dan *peri urban*. Hal tersebut perlu dilakukan karena tiap-tiap wilayah memiliki karakteristik dan kebutuhan lapangan olahraga yang berbeda-beda. Adapun klasifikasi wilayah di Kota Slawi dapat dilihat pada gambar berikut di bawah ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 1
PETA KLASIFIKASI WILAYAH KOTA SLAWI

Pembagian wilayah ini digunakan untuk menentukan kebutuhan lapangan olahraga yang tersebar di lingkungan permukiman Kota Slawi. Pemenuhan kebutuhan dilihat dari penyediaan yang dilakukan oleh pemerintah dan pemanfaatan lapangan olahraga yang sangat berhubungan dengan kegiatan masyarakat. Namun pada kenyataannya, lahan yang dimanfaatkan sebagai lapangan olahraga ini semakin berkurang. Hal tersebut dikarenakan adanya alih fungsi lahan seperti yang terjadi di Kelurahan Pakembaran dan Desa Kalisapu. Di Kelurahan Pakembaran, alih fungsi lahan yang sebelumnya lapangan badminton dijadikan permukiman. Sedangkan alih fungsi lahan di Desa Kalisapu yang sebelumnya lapangan badminton berubah menjadi Taman Kanak-kanak (TK).

Untuk mengetahui sejauh mana pentingnya lapangan olahraga bagi masyarakat tersebut dapat diketahui berdasarkan peraturan normatif dan persepsi

masyarakat sebagai pengguna lapangan olahraga. Sehingga dapat diperoleh temuan studi dalam penelitian ini yaitu terpenuhinya kebutuhan lapangan olahraga dan mengetahui adanya hubungan dalam persepsi masyarakat mengenai kebutuhan lapangan olahraga.

TINJAUAN STUDI

Penyediaan Fasilitas Sosial Menurut Kepmen PU No. 534/KPTS/M/2001

Fasilitas sosial adalah fasilitas yang diadakan oleh pemerintah atau pihak swasta yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum dalam lingkungan permukiman. Menurut Sudjarto (1977), faktor yang dipertimbangkan dalam perencanaan fasilitas sosial antara lain jumlah kepadatan dan perkembangan penduduk, status sosial ekonomi, nilai-nilai kebudayaan, dan antropologi. Daniel dan Warners (1983) dalam Hafidian, dkk (2012) juga menyebutkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, struktur keluarga, jarak ke fasilitas dan lingkungan administratif seperti kebijakan dan kelembagaan merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam perencanaan fasilitas sosial.

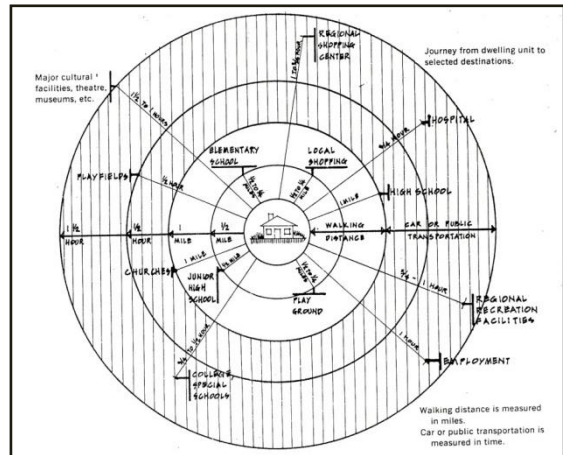
Fasilitas sosial dan fasilitas umum digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tinggal di lingkungan permukiman. Penyediaan fasilitas-fasilitas tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan permukiman yang ada. Menurut Kepmen PU No. 534/KPTS/M/2001, ketentuan penyediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum di lingkungan permukiman adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitas pendidikan, minimal tersedia TK, SD, SMP, dan SMU.
- b. Fasilitas kesehatan, minimal tersedia balai pengobatan, BKIA/RB, dan pos pemadam kebakaran.
- c. Fasilitas perbelanjaan dan niaga, minimal tersedia 1 pasar untuk setiap 30.000 jiwa dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau.
- d. Fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum, minimal tersedia kantor pemerintah, kantor polisi, kantor pos

pembantu, dan kantor bank cabang pembantu.

- e. Fasilitas sosial budaya, minimal tersedia tempat ibadah dan perpustakaan lingkungan.
- f. Fasilitas olahraga dan ruang terbuka, minimal tersedia taman lingkungan, lapangan olahraga, pemakaman umum, dan parkir lingkungan.

Adapun jangkauan pelayanan pada masing-masing fasilitas dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : De Chiara, Joseph dan Lee Koppelman, 1975

**GAMBAR 2
JARAK JANGKAUAN FASILITAS SOSIAL DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

Pemenuhan Kebutuhan Lapangan Olahraga
Pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman dapat dilihat berdasarkan peraturan normatif dan persepsi masyarakat. Adapun peraturan yang terkait dengan kebutuhan lapangan olahraga antara lain SNI 03-1733-2004, Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008, dan Permen PU Nomor : 12/PRT/M/2009. Sedangkan persepsi masyarakat ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan, pengetahuan, dan kepedulian mereka terhadap lapangan olahraga yang telah disediakan di sekitar lingkungan permukiman tempat tinggal

mereka. Dengan disediakannya lapangan olahraga ini diusahakan untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan lingkungan permukiman agar tercapai kesejahteraan bagi masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga juga dapat dilihat dari segi penyediaan dan pemanfaatannya. Penyediaan lapangan olahraga di lingkungan permukiman memiliki skala pelayanan dengan lingkup jumlah penduduk yang terlayani. Untuk lapangan olahraga pada skala permukiman biasanya memanfaatkan sisa tanah lingkungan. Adapun untuk kapasitas dan luasan lapangan olahraga yang harus disediakan ini tergantung pada daya tampung penduduk serta ketersediaan tanah maupun kelengkapan fasilitas pendukung yang ada. Menurut De Chiara (1975:363), tiap 1000 populasi minimal disediakan 1 lapangan olahraga dengan luas area sebesar 1,5 acres dan radius pelayanan 1,5 miles (2,4 km). Sehingga dengan jarak tersebut dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 30 menit. Sedangkan menurut Chapin dalam Jayadinata (1999) dalam menentukan tempat olahraga atau rekreasi memiliki jarak dari tempat tinggal yaitu 1,5 km dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki selama kurang lebih 20 menit.

Untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat, maka lapangan olahraga yang disediakan memiliki beberapa kriteria, antara lain bersih, mudah dicapai, terawat, indah, dan nyaman. Selain itu, lapangan olahraga ini juga dapat digabung atau dekat dengan sekolah, sehingga pada pagi hari dimanfaatkan oleh sekolah pada saat jam pelajaran olahraga dan pada sore hari untuk aktivitas masyarakat.

ANALISIS TEMATIK DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN LAPANGAN OLAHRAGA

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis menggunakan analisis *crosstab*. Analisis

crosstab merupakan suatu metode analisis berbentuk tabel, dimana menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Analisis *crosstab* digunakan untuk mengetahui keterkaitan dalam persepsi masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi. Adanya analisis tersebut, maka dapat diketahui pemanfaatan lapangan olahraga dan kebutuhan lapangan olahraga dengan jumlah penduduk yang terlayani.

KAJIAN PEMENUHAN KEBUTUHAN LAPANGAN OLAHRAGA DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Lapangan olahraga yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah lapangan sepakbola, lapangan badminton, dan lapangan volley. Adapun desa/kelurahan yang menjadi wilayah studi adalah Kelurahan Kudaile (pusat kota), Desa Slawi Kulon dan Kelurahan Pakembaran (*sub urban*), Desa Kalisapu dan Desa Kabunan (*peri urban*). Berikut akan dijabarkan mengenai analisis yang terkait dengan terpenuhinya penyediaan lapangan olahraga.

Analisis pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga

Terpenuhinya kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi dapat dilihat berdasarkan luas wilayah, luas lapangan olahraga, dan jumlah penduduk yang terlayani. Berdasarkan Permen PU No. 05/PRT/M/2008 bahwa untuk taman dan lapangan olahraga pada tingkat kelurahan dapat melayani penduduk sebanyak 30.000 jiwa dengan luas lapangan olahraga dan taman sebesar 9.000 m² atau 1 jiwa memiliki luas taman 0,3 m²/jiwa. Perhitungan kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi dapat ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1
PERHITUNGAN KEBUTUHAN LAPANGAN OLAHRAGA

Wilayah	Nama Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk	Standar luas lapangan olahraga (m ² /jiwa)	Luas eksisting lapangan olahraga (m ²)	Kebutuhan lapangan olahraga (m ²)	Keterangan
Pusat Kota	Kudaile	7169	0,3	1157	2150,7	Belum terpenuhi
Sub Urban	Slawi Kulon	7688	0,3	1705	2306,4	Belum terpenuhi
	Pakembaran	7670	0,3	126	2301	Belum terpenuhi
Peri Urban	Kalisapu	9707	0,3	1304	2912,1	Belum terpenuhi
	Kabunan	6524	0,3	750	1957,2	Belum terpenuhi

Sumber : Hasil Analisis, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, terpenuhinya kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi dapat dilihat berdasarkan perbandingan antara kebutuhan lapangan olahraga dan luas eksisting dari lapangan olahraga yang telah tersedia. Untuk itu dapat diketahui bahwa lapangan olahraga yang tersedia belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka khususnya lapangan olahraga. Luas lapangan olahraga yang perlu disediakan agar memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di lingkungan permukiman Kota Slawi adalah 2150,7 m² untuk Kelurahan Kudaile, 2306,4 m² untuk Desa Slawi Kulon, 2301 m² untuk Kelurahan Pakembaran, 2912,1 m² untuk Desa Kalisapu, dan 1957,2 m² untuk Desa Kabunan.

Walaupun luas lapangan olahraga belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, namun jumlah lapangan olahraga yang tersedia di dalam lingkungan permukiman Kota Slawi ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan sebagian besar lahan yang digunakan untuk lapangan olahraga merupakan lahan pribadi, sehingga sewaktu-waktu dapat berubah fungsi. Seperti yang terlihat pada Desa Kalisapu yang berubah fungsi menjadi TK dan di Kelurahan Pakembaran berubah fungsi menjadi rumah tinggal. Adanya alih fungsi lahan tersebut dikarenakan lahan yang sebelumnya dijadikan lapangan olahraga tersebut merupakan lahan pribadi milik salah satu warga, sehingga sewaktu-waktu dapat beralih fungsi sesuai dengan kebutuhan pemiliknya.

Berdasarkan Permen PU Nomor : 05/PRT/M/2008 dan Permen PU Nomor : 12/PRT/M/2009, maka lapangan olahraga yang tersedia dapat dibedakan menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH). Dalam penyediaan lapangan sepakbola dapat dikategorikan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik, karena keberadaannya dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Sedangkan untuk lapangan badminton pada lingkungan permukiman Desa Kalisapu, Desa Slawi Kulon, dan Kelurahan Pakembaran termasuk dalam salah satu bentuk Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) untuk kepentingan umum. Hal ini dikarenakan lahan yang ditujukan atau direncanakan sebagai ruang terbuka dengan akses dan penggunaan secara umum oleh masyarakat. Sedangkan lapangan badminton yang berada di Perumahan Pebabri (Kelurahan Kudaile) termasuk dalam salah satu Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) publik, dikarenakan lahan yang dimiliki secara publik untuk penggunaan rekreasi masyarakat baik aktif ataupun pasif.

Untuk kondisi lapangan volley ada yang tertutup oleh perkerasan dan ada juga yang hanya ditumbuhi oleh rerumputan. Hal ini dapat disesuaikan dengan dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12/PRT/M/2009 yang menjelaskan bahwa lapangan volley yang tertutup dengan perkerasan termasuk dalam Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), sedangkan lapangan volley yang hanya ditumbuhi dengan rerumputan termasuk dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Untuk itu, prosentase penyediaan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi terdiri atas 73% tertutup oleh perkerasan (Ruang Terbuka Non Hijau) dan 27 % berupa Ruang Terbuka Hijau (non perkerasan). Untuk membedakan masing-masing jenis lapangan olahraga dapat dilihat dari beberapa gambar hasil observasi berikut.



Lapangan sepakbola di Desa Kabunan sebagai RTH Publik



Lapangan badminton di Kel. Kudaile sebagai RTNH publik



Lapangan badminton di Kel. Pakembaran sebagai RTNH untuk kepentingan umum



Lapangan volley di Desa Kalisapu sebagai RTH Publik

Sumber : Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 3 KONDISI LAPANGAN OLAHRAGA

Pemanfaatan Lapangan Olahraga

Pemanfaatan lapangan olahraga dapat dilihat dari aktivitas pagi (08.00-16.00) dan aktivitas sore (16.00-18.00). Secara keseluruhan, aktivitas yang terjadi di lapangan olahraga pada wilayah penelitian ini dilakukan pada sore hari. Hal ini juga diperkuat dengan hasil persepsi masyarakat yang berpendapat bahwa dalam memanfaatkan lapangan olahraga lebih nyaman pada sore hari dikarenakan tidak panas dan jika pagi hari digunakan untuk bekerja. Namun ada juga yang memanfaatkan lapangan olahraga tersebut untuk menjemur pakaian pada pagi hari seperti yang terlihat pada lapangan badminton di lingkungan permukiman Kelurahan Pakembaran dan Desa Kalisapu.

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada sore hari sebagian besar dilakukan untuk kegiatan olahraga. Selain itu, ada juga yang dimanfaatkan untuk belajar setir mobil dan sebagai tempat bermain anak yang biasanya digunakan untuk bersepeda, lari-lari, maupun bermain layang-layang.

Lapangan olahraga juga terkadang dimanfaatkan untuk aktivitas-aktivitas tertentu yang tidak dilakukan setiap hari. Hal tersebut seperti yang terlihat pada Lapangan Kaliblruc (Desa Slawi Kulon) yang terkadang dimanfaatkan untuk konser musik dan pada lapangan sepakbola di lingkungan permukiman Desa Kabunan yang dimanfaatkan juga untuk sholat idul fitri. Kegiatan ini jika dikaitkan dengan Permen PU Nomor : 12/PRT/M/2009 termasuk dalam aktivitas sosial budaya tambahan, misalnya difungsikan untuk aktivitas massal pada saat-saat tertentu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya kegiatan lain tersebut tidak boleh sampai mengganggu aktivitas utamanya.

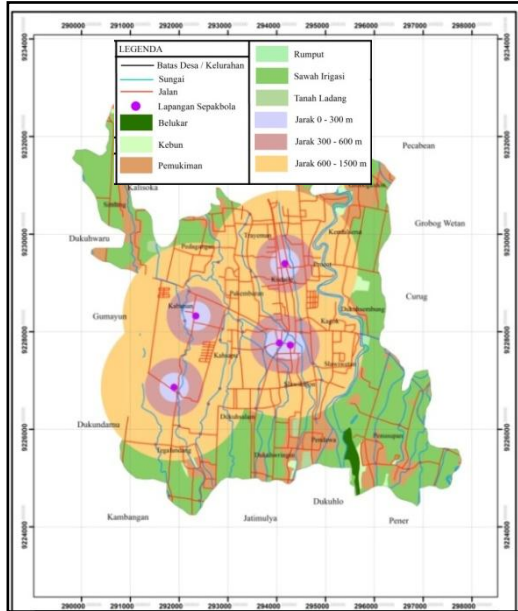
Jangkauan Pelayanan Lapangan Olahraga

Dalam menentukan jarak antara tempat tinggal dengan lapangan olahraga ini dapat ditetapkan sesuai dengan standar yaitu 1,5 km dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki (Chapin dalam Jayadinata, 1999). Analisis mengenai jangkauan pelayanan lapangan olahraga dilakukan dengan menggunakan analisis *buffering* pada *software* ARCGIS 10. Jarak antara tempat tinggal dengan lapangan olahraga yang digunakan dalam analisis ini yaitu jarak minimal 300 m dan jarak maksimal 1500 m dengan diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu 0 – 300 m (dekat), 300 – 600 m (cukup jauh), dan 600 - 1500 m (jauh).

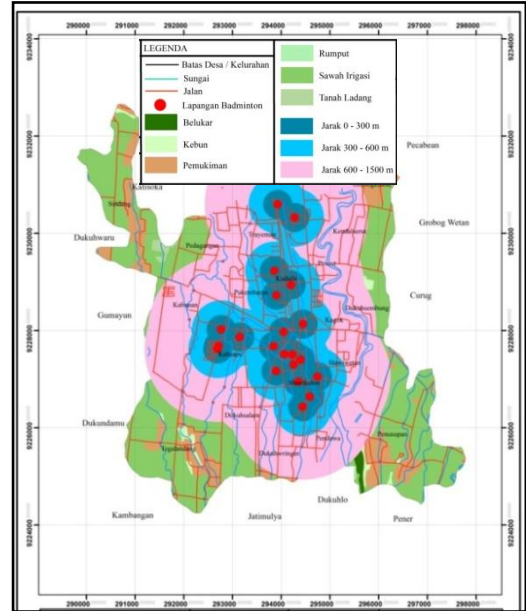
Lapangan sepakbola yang tersedia pada masing-masing lingkungan permukiman ini dengan jarak 1,5 km mampu menjangkau sampai di luar lingkungan permukiman Kota Slawi, yaitu Desa Gumayun dan Desa Dukundamu. Sedangkan untuk lapangan badminton dengan jarak 1,5 km ini juga

mampu menjangkau wilayah di luar Kota Slawi yaitu sampai pada wilayah Desa Harjosari Kidul. Adapun untuk lapangan volley dengan jarak 1,5 km hanya dapat menjangkau lingkungan permukiman yang berada di

wilayah Kota Slawi. Untuk melihat jangkauan pelayanan pada masing-masing jenis lapangan olahraga tersebut selengkapnya dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



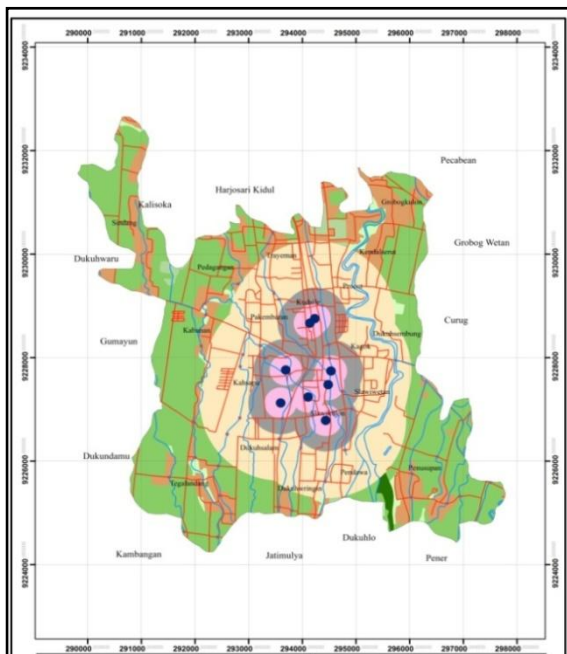
Sumber : Hasil Analisis, 2013



Sumber : Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 4
JANGKAUAN PELAYANAN LAPANGAN
SEPAKBOLA

GAMBAR 5
JANGKAUAN PELAYANAN LAPANGAN
BADMINTON



Sumber : Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 6
JANGKAUAN PELAYANAN LAPANGAN VOLLEY

Persepsi Masyarakat Mengenai Pemenuhan Kebutuhan Lapangan Olahraga

Persepsi masyarakat ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan kesesuaian fungsi lapangan olahraga. Selain itu, persepsi masyarakat juga berfungsi untuk mencari informasi yang berkaitan dengan wawasan atau pengetahuan masyarakat mengenai penyediaan dan pemanfaatan lapangan olahraga. Untuk itu, informasi yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain kegiatan yang dilakukan, jarak antara tempat tinggal dengan lapangan olahraga, frekuensi penggunaan lapangan olahraga, permasalahan dan kendala yang dihadapi masyarakat di dalam lapangan olahraga, terpenuhinya penyediaan lapangan olahraga, tingkat kenyamanan, dan pemanfaatan sarana lain untuk berolahraga.

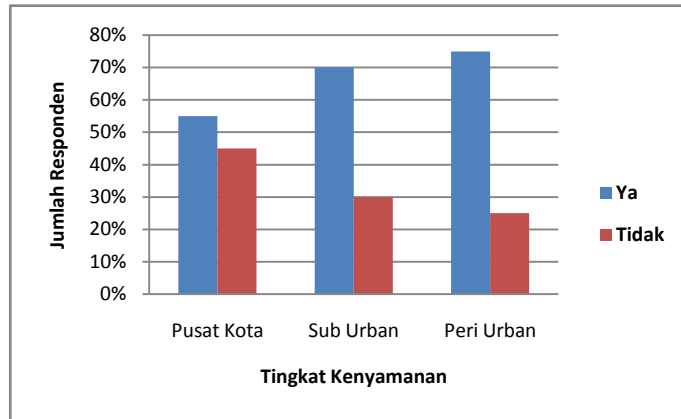
Kegiatan yang dilakukan di dalam lapangan olahraga ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik penggunaannya yang dapat dibedakan antara masyarakat dewasa dan anak-anak. Sehingga dapat dilihat lapangan olahraga apa saja yang sering dimanfaatkan. Dari hasil persepsi ini terlihat bahwa lapangan sepakbola merupakan lapangan olahraga yang paling sering dimanfaatkan oleh anak-anak baik pada pusat kota, *sub urban*, maupun *peri urban*. Hal ini terlihat dari hasil kuisioner untuk penggunaan lapangan sepakbola oleh anak-anak yang menunjukkan 10% responden dari pusat kota, 10% responden dari *sub urban*, dan 15% responden dari *peri urban*. Adapun untuk lapangan badminton lebih sering dimanfaatkan oleh masyarakat dewasa. Hal ini terlihat berdasarkan hasil kuisioner untuk kegiatan yang dilakukan oleh suami yang menunjukkan 20% responden dari pusat kota, 42% responden dari *sub urban*, dan 18% responden dari *peri urban*. Sedangkan prosentase kegiatan yang dilakukan oleh istri di dalam lapangan badminton adalah 30% responden *sub urban* dan 2% responden *peri urban*. Adapun untuk prosentase kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di dalam lapangan badminton adalah 5% responden *sub urban* dan 7% responden *peri urban*. Sedangkan untuk lapangan volley ini tidak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat baik anak-anak maupun dewasa karena sebagian besar kondisi dari lapangan tersebut yang kurang terawat. Sehingga masyarakat lebih memilih lapangan sepakbola dan lapangan badminton dalam melakukan aktivitas olahraga dan kegiatan sosial lainnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di dalam lapangan olahraga juga terkait dengan frekuensi penggunaannya. Dilihat dari frekuensinya, responden yang paling sering melakukan olahraga dengan frekuensi 1 x dalam seminggu adalah kepala keluarga baik yang tinggal di pusat kota, *sub urban*, dan *peri urban*. Hal ini terlihat dari hasil prosentase yang menunjukkan 30% responden pusat kota, 22% responden *sub urban*, dan

14% responden *peri urban*. Frekuensi tersebut juga terkait dengan dari hasil observasi yang menunjukkan pada lapangan badminton yang lebih sering dimanfaatkan oleh masyarakat dewasa. Sedangkan untuk frekuensi 1 – 3 x dalam seminggu ini lebih banyak dilakukan oleh anak-anak yang ditunjukkan dari prosentasenya yaitu 15% responden pusat kota, 20% responden *sub urban*, dan 15% responden *peri urban*. Adapun untuk prosentase frekuensi penggunaan lapangan olahraga oleh suami dengan jangka waktu 1 – 3 x dalam seminggu adalah 20% responden pusat kota, 25% responden *sub urban*, dan 19% responden *peri urban*.

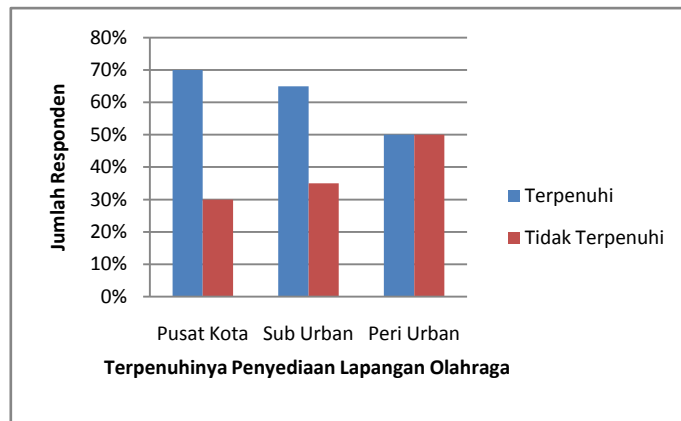
Dalam penggunaan lapangan olahraga ini juga terkadang menimbulkan permasalahan. Dengan adanya permasalahan tersebut memungkinkan munculnya beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam memanfaatkan lapangan olahraga. Kendala-kendala yang sering dihadapi antara lain kurangnya pepohonan sebagai peneduh dan kurangnya fasilitas pendukung di dalam lapangan olahraga (tempat duduk, WC, dan lampu sebagai penerang). Namun hal tersebut tidak mengurangi kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkan lapangan olahraga. Seperti yang terlihat pada hasil kuisioner menyatakan bahwa masyarakat yang merasa nyaman lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang merasa tidak nyaman.

Prosentase tingkat kenyamanan selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk mengetahui terpenuhinya penyediaan lapangan olahraga. Sehingga akan mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman yang ditentukan oleh pemenuhan suatu kebutuhan dan secara otomatis diharapkan akan berdampak peningkatan pada taraf kehidupan penghuninya. Berikut di bawah ini merupakan hasil persepsi masyarakat mengenai terpenuhinya kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi.



Sumber : Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 7
PROSENTASE TINGKAT KENYAMANAN DALAM MENGGUNAKAN LAPANGAN OLAHRAGA



Sumber : Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 8
PROSENTASE TERPENUHINYA PENYEDIAAN LAPANGAN OLAHRAGA

Dari hasil prosentase pada Gambar 8 dapat dibandingkan adanya perbedaan antara hasil persepsi masyarakat yang tinggal di lingkungan permukiman pusat kota, *sub urban*, dan *peri urban*. Hal ini terlihat dari hasil persepsi masyarakat yang tinggal di lingkungan permukiman pusat kota dan *sub urban* yang menyatakan bahwa lapangan olahraga yang disediakan ini sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan prosentase mengenai kebutuhan penyediaan lapangan olahraga masyarakat di lingkungan permukiman *peri urban* ini memiliki hasil

prosentase yang sama antara terpenuhi dan tidak terpenuhi.

Analisis keterkaitan dalam persepsi masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan lapangan olahraga di lingkungan permukiman Kota Slawi

Dalam analisis ini menggunakan metode *crosstab* dengan mengaitkan variabel bebas (ketersediaan lapangan olahraga, kegiatan yang dilakukan, dan tingkat kenyamanan) dan variabel terikat (terpenuhinya kebutuhan lapangan olahraga, frekuensi penggunaan lapangan olahraga, dan tingkat pendidikan).

Berdasarkan analisis *crosstab*, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak maka ada hubungan antara dua variabel. Kemudian dilihat sejauh mana keterkaitan antara dua variabel tersebut dengan menggunakan *contingency coefficient*, dimana jika nilainya semakin mendekati angka 1 menandakan hubungan yang erat/kuat. Jika nilainya semakin mendekati angka 0 menunjukkan hubungan tidak erat/kuat.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *chi-square test* yang diperoleh memiliki nilai antara 0,000 – 0,051 yang berarti memiliki hubungan atau keterkaitan. Sedangkan tidak adanya hubungan pada hasil persepsi ini ditunjukkan pada variabel tingkat pendidikan dengan kenyamanan dikarenakan nilai *chi-square test* menunjukkan angka 0,495. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan kedua variabel dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

TABEL 2
HASIL PERHITUNGAN CROSSTAB

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Contingency Coefficient	Keterkaitan
Terpenuhinya penyediaan lapangan olahraga	Ketersediaan lapangan olahraga	0,352	Keterkaitan lemah
	Kegiatan yang dilakukan	0,365	Keterkaitan lemah
	Kenyamanan	0,280	Keterkaitan lemah
Frekuensi penggunaan lapangan olahraga	Ketersediaan lapangan olahraga	0,471	Keterkaitan lemah
	Kegiatan yang dilakukan	0,637	Keterkaitan kuat
	Kenyamanan	0,474	Keterkaitan lemah
Tingkat pendidikan	Ketersediaan lapangan olahraga	0,293	Keterkaitan lemah
	Kegiatan yang dilakukan	0,447	Keterkaitan lemah
	Kenyamanan	-	

Sumber : Hasil Analisis, 2013

Hasil analisis pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variabel-variabel yang dihitung dengan menggunakan analisis *crosstab* memiliki hubungan atau keterkaitan antara variabel yang satu dengan lainnya. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan lapangan olahraga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketersediaan lapangan olahraga, kegiatan yang dilakukan, dan kenyamanan. Dari beberapa variabel yang digunakan dalam analisis *crosstab* yang tidak memiliki hubungan atau keterkaitan adalah tingkat pendidikan dan kenyamanan. Dari hasil tersebut terlihat bahwa perbedaan tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin orang tersebut merasa nyaman dalam memanfaatkan lapangan olahraga.

Variabel yang menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan kuat adalah frekuensi penggunaan lapangan olahraga dengan kegiatan yang dilakukan. Adanya

hubungan yang erat/kuat tersebut ditunjukkan dari nilai *contingency coefficient* yang memiliki nilai mendekati angka 1. Sedangkan variabel-variabel yang lain memiliki hubungan yang lemah/tidak erat karena nilai *contingency coefficient* yang dimiliki mendekati angka 0.

KESIMPULAN

1. Lapangan olahraga yang ada di lingkungan permukiman Kota Slawi masih dirasa cukup penting sampai saat ini dikarenakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Dilihat dari penyediaannya, tiap desa/kelurahan di Kota Slawi memiliki lapangan olahraga yang tersedia di dalam lingkungan permukiman.
2. Sebagai fasilitas sosial, maka lapangan olahraga ini sebagai salah satu sarana olahraga dan ruang terbuka.
3. Jika disesuaikan dengan SNI 03-1733-2004, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, dan Peraturan Menteri

Pekerjaan Umum No. 12/PRT/M/2009 maka lapangan olahraga ini sudah sesuai dengan fungsinya. Namun jika dilihat dari jumlah penduduk yang terlayani, maka luas lapangan olahraga yang tersedia belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka khususnya lapangan olahraga. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh pemerintah setempat. Namun penyediaan lapangan olahraga juga dilihat dari persepsi masyarakat. Walaupun keberadaannya masih terbatas, namun lapangan olahraga yang tersedia ini berdasarkan hasil persepsi masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan karena mampu menampung kegiatan-kegiatan masyarakat. Sehingga masyarakat tersebut merasa nyaman jika berada di dalamnya.

4. Lapangan olahraga juga difungsikan untuk aktivitas massal pada saat-saat tertentu, antara lain konser musik dan pameran pembangunan pada Lapangan Kalibiruk (Desa Slawi Kulon).
5. Adanya berbagai permasalahan dalam penyediaan lapangan olahraga ini tidak mengurangi kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkannya. Hal tersebut terlihat dari hasil persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa lapangan olahraga yang tersedia sudah dapat memenuhi kebutuhan akan sarana olahraga dan ruang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Darmawan, Edy. 2007. *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- De Chiara, Joseph dan Lee Koppelman. 1975. *Urban Planning and Design Criteria*. Taipei: Morion Company.
- Firzal, Yohannes dan Faishal. 2009. Lingkungan Permukiman Padat di Pusat Kota Studi Kasus Kecamatan Pekanbaru Kota. *Jurnal Industri dan Perkotaan*. Volume XIII Nomor 23, 1 – 12.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip Unsur dan Aplikasi Disain*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam perencanaan perdesaan, perkotaan, dan wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Massikki, Muhammad Nadjib. 2005. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana pada Lingkungan Permukiman. *Majalah Teknik Mektek*. VII No. 3, 148 – 157.
- M, Sastra Suparno dan Endy Marlina. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nugroho, Agung Murti. 2008. Persepsi Pengguna Terhadap Aspek Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Malang. Biro Penerbit Planologi Universitas Diponegoro (Ed). *Potensi dan Tantangan Perencanaan Kota-Kota Indonesia di Masa Depan* (pp. 1 – 11 sampai 1 – 16). Semarang: Media Plano.
- Purwanto, Edi. 2009. Keberadaan Kawasan Taman KB dan Sekitarnya Sebagai Ruang Publik Perkotaan (Kajian Berdasarkan Lokasi dan Dampak yang Ditimbulkannya). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Volume (5), 153 – 162.
- Santoso, Singgih. 2006. *Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.

Sudjarto, Joko. 1977. *Distribusi Fasilitas Sosial (Pokok-pokok Pertimbangan untuk Perencanaan)*. Dalam *Perencanaan Fisik*. Bandung: Kerjasama Depdagri dan LPP Departemen Planologi ITB.

Sujarto, Djoko dan Kombaitan, Boy .1989
Konsepsi Pedoman Perencanaan dan

Perencanaan Kota Baru di Indonesia, Seminar Strategi Perumahan Perkotaan, Bandung.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.